

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Peran Guru Dalam Pendidikan Seksual

###### a. Pengertian Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sementara itu, kata pendidik menurut W.J.S. Poerwardarminta adalah orang yang mendidik atau yang memelihara serta memberi latihan. Guru sebagai pendidik, bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup>

Menurut Rogers dalam Catron dan Allen, keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama, yaitu: guru yang memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya, membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anakanak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar, dan mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sentitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muh. Akib D, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 19, No. 1 (2021), hal. 78-81

<sup>2</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 12.

Guru dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani, orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak, orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas dan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus.<sup>3</sup>

Seperti yang diungkapkan Roestiyah N.K tugas dan peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar, seorang guru harus mampu:
  - a) Merencanakan program pengajaran
  - b) Melaksanakan program pengajaran.
  - c) Mengevaluasi hasil belajar siswa serta program pengajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam usaha pencapaian kedewasaan dan kemandirian peserta didik.
- 3) Guru sebagai manajerial, seorang guru harus dapat menjadi pemimpin bagi diri sendiri, bagi siswa maupun bagi masyarakat yang terwujud dari sikap:
  - a) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan pendapat.
  - b) Mengakui siswa sebagai pribadi yang lain dari yang lainnya.
  - c) Berhasil tidaknya proses belajar mengajar merupakan tanggung jawab guru dan siswa.

Peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakkan pada pemikiran guru. Oleh karenanya, penting bagi guru untuk dapat: mengerti cara berpikir anak,

---

<sup>3</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 10.

mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berpikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode belajar yang bervariasi yang memungkinkan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan.

Peran guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada peserta didik. Di sekolah guru diharapkan dapat memberikan ketegasan dan jaminan bagi proses pembelajaran kepada peserta didik khususnya dalam pendidikan seks. Informasi dan materi yang diberikan guru mengenai pendidikan seks dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak seperti, perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosial emosional dan agama.

Adapun Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengenalkan pendidikan seks yaitu guru sebagai pengajar mengajarkan kepada anak mulai dari perbedaan laki-laki dan perempuan, mengenalkan anggota tubuh, fungsi dan bagian-bagian anggota tubuh dan cara menjaga kebersihan anggota tubuh, guru juga senantiasa mengajak anak untuk bercakap-cakap tentang seks. Selain itu, guru juga mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelamin pada saat buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB) dan menutup pintu saat masuk kamar mandi. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak untuk dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam hal ini guru yang menjadi pengasuh di sekolah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Evi Enga Anjali. 2020. *Upaya Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Di TK Aisiyyah Bustanul Athfal 5 Mataram Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram.

## b. Peran Guru Sebagai Pendidik

Kedudukan guru di lingkungan sekolah utamanya adalah sosok pendidik profesional yang bertugas di jenjang pendidikan prasekolah, dasar, dan menengah, yang menentukan dalam pengaturan kelas, pengendalian proses belajar, dan penilaian hasil pembelajaran yang dicapai anak didik. Oleh karena itu, guru merupakan sosok yang amat menentukan dalam proses keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 2 dikatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identitas bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Menurut E. Mulyasa, guru sebagai pendidik dalam praktiknya memiliki bentuk-bentuk yang berhubungan dengan tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Bentuk-bentuk tersebut merupakan patokan bagi seorang guru harus bertindak, karena pada dasarnya guru sebagai pendidik merupakan cerminan bagi anak didiknya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Tanggung Jawab Guru

Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru harus mengetahui serta memahami berbagai

nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut.<sup>5</sup>

2) Wibawa

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

3) Mandiri

Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dengan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

4) Disiplin

Guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>6</sup>

## 2. Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

### a. Pengertian Pendidikan Seksual

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 37.

<sup>6</sup> Siti Saridatul Ummah, 2020, *Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di PAUD Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember*, Skripsi. Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, hal. 19.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *paedagogie* dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *paes* artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>7</sup>

Seks dalam arti yang sempit berarti kelamin, seks dalam arti yang luas berarti seksualitas. Seksualitas merupakan suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan seks. Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.<sup>8</sup>

Pengertian pendidikan seks juga dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah, yaitu pendidikan dan seks. Pendidikan dalam konsep ini adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan agar anak dapat meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, dan seluruh pribadinya, sedangkan seks sebagai suatu efek dari adanya jenis kelamin. Seks juga meliputi perbedaan tingkah laku, atribut, peran, pekerjaan, dan hubungan antara jenis kelamin. Pemahaman yang berbeda tentang arti pembelajaran pendidikan seks akan membuat persepsi yang salah dalam mengartikan kata ini dan beranggapan

---

<sup>7</sup> Rahmat Hidayat & Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPI, 2019), hal. 23-24.

<sup>8</sup> Risa Fitri Ratnasari & M. Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, Vol. 2, No. 2, (2016), hal. 56.

bahwa pembelajaran pendidikan seks mengajarkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan.<sup>9</sup>

Menurut Mary Calderone, pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, mengembangkan hubungan manusiawi yang sehat, membangun tanggung jawab seksual dan sosial, mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang bertanggung jawab, serta orangtua yang bertanggung jawab. Sedangkan menurut Simon Forrest, pendidikan seks adalah proses mendapatkan informasi dan pembentukan sikap serta kepercayaan tentang jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan keintiman.<sup>10</sup> Menurut Suryadi menegaskan bahwa pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran dan penyadaran mengenai jenis kelamin, identitas seksual, hubungan dan keintiman berbasis penanaman nilai-nilai moral agama. Dengan adanya pendidikan ini sejak dini diharapkan ketika anak mencapai dewasa, mereka telah dapat mengetahui mana yang diharamkan dan mana yang dihalalkan dalam perilaku seks.

#### b. Pendidikan Seks Dalam Islam

Pendidikan seks sejak dini menurut hukum Islam harus diberikan bahkan diwajibkan. Pendidikan seks sejak dini merupakan syariat Islam dan telah menjadi salah satu bagian penting dalam Alquran dan As-Sunnah.

---

<sup>9</sup> Hidayatu Munawaroh & Alfi Ukrima, "Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini sebagai Upaya Menghindari Pelecehan Seksual Pada Anak di Lingkungan Pedesaan", *Jurnal of Early Childhood and Character Education*, Vol.2 No.2 (2022), hal. 102-114

<sup>10</sup> Lili Kasmini, Rita Noviati, Nurul Fajriah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Seks Bernuansa Islami Untuk Anak Usia Dini*, (Aceh: Bandar Publishing, 2016), hal. 5

Karena mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual selaras dengan tuntunan Alquran agar dapat mematuhi perintah dan larangan Allah SWT bahkan dijadikan sebagai suatu ibadah.

Pendidikan seks bagi anak-anak dalam Islam bermula dari fiqh atau pemahaman pada agama sebagai titik tolak penyadaran jiwa, artinya pendidikan seks dalam islam, dimulai dari dini, melalui pemahaman pada fiqh syariat Islam. Dengan tetap menanamkan moral dan agama pada anak, tujuannya untuk menghindari resiko penyalahgunaan dan kejahatan seksual akibat ketidaktahuan tentang perbedaan dan fungsi organ reproduksi yang dimiliki.<sup>11</sup>

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.<sup>12</sup> Umar bin Khattab pernah berpesan yang artinya: “Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zamanmu,”

Ath-Thaybi berkata, “Digabungkannya antara perintah shalat dengan memisahkan tempat tidur anak-anak, sebagai bentuk pengajaran kepada mereka dan upaya menjaga perintah Allah, pendidikan bagi mereka dalam

---

<sup>11</sup> Nurbani Mardiyati. R. 2023. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun Pada Keluarga Pedagang di Kelurahan Pasar Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*, Skripsi. Riau: Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, hal. 20.

<sup>12</sup> Syarifah Gustiawati Mukti, “Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ilmu Syariah*, Vol 3, No. 1, (2015), hal. 1-20.



pergaulan antara sesama makhluk, dan agar mereka tidak berada di tempat-tempat tertuduh dan menjauhkan perkara-perkara haram.”<sup>13</sup>

c. Konsep Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini

Pendidikan seks tidak hanya mempelajari aspek seksualitas dari sisi biologis, tetapi juga menyangkut masalah psikologis, budaya, etika, moral dan juga hukum. Bruess dan Greenberg mengutip pendapat Haffners tentang pendidikan seksualitas, yaitu sebuah proses kehidupan yang panjang yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, relationship, dan hubungan intim.<sup>14</sup>

Menurut Gunarsa SD penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan masalah seksual. Selain tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tapi memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar.

Pada anak usia dini, hendaknya materi pendidikan seks diberikan oleh pendidik maupun orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proporsional, serta dapat diintegrasikan

---

<sup>13</sup> Abdul Alimun, U, Sri W.H, Indah F.S, “Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam”, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 8, No. 3, (2022), hal. 2427-2434.

<sup>14</sup> Solihin, “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini”, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 1, No. 2, (2015), hal, 61-62

dengan pembelajaran lainnya. Adapun materi pendidikan seks anak usia dini usia 0-5 tahun menurut Aziz diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya
- 2) Khitan bagi laki-laki dan perempuan
- 3) Sikap maskulinitas dan feminitas
- 4) Status mahram dalam keluarga
- 5) Aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian
- 6) Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin<sup>15</sup>

d. Tujuan Pendidikan Seksual

Menurut Solihin pendidikan seksual anak usia dini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak akan memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya baik perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia.
- 2) Mendapat pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi manusia yang sekarang ini mulai bekerja sehingga anak akan lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya.
- 3) Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari.
- 4) Memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis.<sup>16</sup>

Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan *Internasional Conference Of Sex Education and Family Planning* tahun 1962 adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat

---

<sup>15</sup> Seli Marlina, Rismareni Pransiska, "Pengembangan Pendidikan Seks di Taman Kanak-Kanak", *Yaa Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. II, (2018), hal, 5-6

<sup>16</sup> Qonita Maulidya Azzahra, "Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: *My Bodies Belong To Me*", *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Volume. 4 No. 1 (2020), hal. 77-86

dan lingkungannya dan bertanggung jawab terhadap dirinya serta terhadap orang lain.<sup>17</sup>

Selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis pendidikan seksual juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Tujuan pendidikan seksual pada anak usia dini sebagai penanaman akhlak mereka sejak dini untuk menghadapi masalah seksual supaya tidak terjerumus pada pergaulan yang salah. Selain itu, tujuan utama dari pendidikan seksual adalah untuk melahirkan generasi-generasi yang dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat serta bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas tujuan pendidikan seks adalah agar anak paham tentang berbagai perilaku seksual yang menyimpang, mengerti batasan-batasan dalam bergaul dengan orang lain terutama lawan jenis, dan menanamkan akhlak yang baik supaya tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.

#### e. Bentuk-Bentuk Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

##### 1) Identifikasi Anggota Tubuh

Langkah yang pertama yaitu materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu identifikasi anggota tubuh. Menurut Jatmikowati pada materi anggota tubuh anak akan mengetahui nama-nama anggota tubuh dan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya. Serta juga mengetahui bahwa organ tubuh perempuan itu berbeda dengan laki-laki. Dan pengenalan seks pada anak dimulai dari pengenalan anatomi atau anggota tubuh.<sup>18</sup>

##### 2) Menutup Aurat

---

<sup>17</sup> Rohayati, 2020. *Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami*. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

<sup>18</sup> Nadya Charissa. S, Syahrul Ismet, "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 02, (Juni 2021), hal. 164-174.

Menurut Aziz anak usia dini perlu mendapatkan materi tentang keistimewaan aurat. Adapun tujuannya menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan menundukan pandangannya. Anak juga harus memahami hakikat orang lain (mahram) agar dapat membatasi pergaulan dengan orang lain secara bebas. Lalu menurut pendapat Ismet aurat yaitu pendidikan menjaga dan memelihara harga diri anak serta mengetahui batasan aurat laki-laki dan perempuan, dan mengajak anak untuk membiasakan diri menutupi aurat disekolah dan diluar rumah. Pembiasaan tersebut terlihat dari seragam yang akan mereka kenakan ke sekolah dan ajakan anak untuk menutupi aurat jika anak keluar rumah.<sup>19</sup>

### 3) Pengenalan Identitas Gender

Ketiga, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu pengenalan identitas gender. Menurut pendapat Astuti pada materi pengenalan gender perlu diuraikan menjadi beberapa topik seperti memperkenalkan seks dengan memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami oleh anak usia dini, menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan melalui ciri-ciri tertentu, misalnya pada laki-laki muslim rambut pendek dan tidak berhijab sementara pada perempuan muslim rambut panjang dan berhijab, menjelaskan bentuk dan rupa organ seksual laki-laki dan perempuan, memperkenalkan nama alat kelamin dengan nama asli dan bukan palsu.

### 4) Keterampilan melindungi Diri dari Kejahatan Seksual

Keempat, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual. Pada materi keterampilan melindungi diri perlu diuraikan menjadi beberapa topik yaitu:

---

<sup>19</sup> Safrudin Aziz, "Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Kependidikan, Vol. II, No. 2, (November 2014), hal. 182-204.

- a) Menjelaskan kepada anak jika ada orang yang mengganggu maka harus memberi perlawanan
- b) Anak harus memahami bagian tubuh mana yang dapat di sentuh dan tidak dapat disentuh orang lain meskipun mereka adalah anggota keluarga
- c) Anak diminta untuk menonton film tentang perlindungan diri (untuk melindungi diri jika ada seseorang yang menyentuh bagian tubuh dan membawanya pergi
- d) Menjelaskan kepada anak untuk selalu bercerita tentang apa yang terjadi dan meminta anak untuk berteriak apabila merasa tidak nyaman
- e) Mengenali perilaku tidak pantas (seksual) orang lain dan menampilkan gambar, poster, atau film yang mudah dipahami anak.<sup>20</sup>

Bentuk pendidikan seks kepada anak usia pra sekolah sebagai berikut:

- a) Usia 18 bulan hingga 3 tahun anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berfikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merspon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian.

---

<sup>20</sup> Budi Astuti, S. Sugiyanto, & Siti Aminah, “*The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers*”, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, (2017), hal. 113-120.

b) Usia 4 hingga 5 tahun anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktifitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan beberapa bentuk, diantaranya adalah dengan melakukan diskusi tentang nama dan fungsi anggota tubuh, perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu pendidikan seks pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.

Menurut Marlina materi-materi pendidikan seks yang dapat diberikan pada anak usia dini usia Taman Kanak-kanak (TK) yaitu usia 4-6 tahun diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi anak perlakuan sesuai jenis kelamin
- 2) Membiasakan anak menutup aurat
- 3) Membiasakan anak hidup bersih dan sehat seperti toilet training dan merawat tubuh
- 4) Memberi tahu contoh pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin yang sehat

- 5) Memberi tahu bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh serta jenis sentuhan yang sehat
  - 6) Memberi tahu cara melindungi diri dari percobaan kejahatan seksual<sup>21</sup>
- f. Tahapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Menurut Sigmund Freud pada jurnal Alfadl Habibie ada lima tahap perkembangan seks manusia yang secara signifikan tercirikan selama masa awal kehidupannya dan dalam setiap tahap perkembangan ini, manusia akan selalu berusaha untuk memuaskan naluri seksualnya melalui eksplorasi anggota – anggota tubuhnya. Kelima tahapan ini meliputi :

- 1) Tahap pertama (*oral stage*) Ini adalah tahapan paling awal kegiatan seks manusia yang dimulai sejak dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Pada tahapan ini seorang bayi akan berusaha memenuhi kebutuhan dan kesenangan seksualnya yang terpusat di daerah seputar mulut dengan melakukan aktivitas menghisap ( susu, jari – jari dan lain – lain).
- 2) Tahap kedua (*anal stage*) adalah tahap dimana manusia akan mendapat kesenangan seksual dari daerah disekitar dubur. Biasanya dilakukan melalui aktivitas saat mengeluarkan kotoran. Tahap ini berlangsung sepanjang tahun kehidupan seorang bayi.<sup>22</sup>
- 3) Tahap ketiga (*phallic stage*) yaitu tahap dimana seorang anak yang sudah bisa mengidentifikasi kelaminnya, mulai merasakan kenikmatan ketika memainkannya. Tahap ini berlangsung antara umur 3 – 6 tahun. Pada saat ini, anak mulai menunjukkan keingintahuan yang

---

<sup>21</sup> Serli Marlina & Rismareni Pransiska, “Pengembangan Pendidikan Seks Di Taman Kanak-Kanak”, Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. II, (November 2018), hal 6.

<sup>22</sup> Rahayu Puji Astuti, *Pengenalan Pendidikan Seks Di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya*, Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, 2021.

lebih besar terhadap perbedaan yang ada di antara laki – laki dan perempuan.

- 4) Tahap keempat (*talency stage*) dicapai begitu anak memasuki usia remaja. Sering disebut juga dengan masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Pada tahap *talency* ketertarikan anak pada seksualitas biasanya akan dikalahkan dengan keingintahuannya yang lebih tinggi tentang hal-hal lain yang bersifat ilmiah dan sains.
  - 5) Tahap kelima (*genital stage*) ini adalah tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seksual anak dimana seluruh kesenangan seksual akan terpusat di daerah genital atau kelamin. Masa ini dikenal dengan istilah pubertas yang menandai terjadinya perubahan fisiologi dan hormonal tubuh anak secara revolusioner.<sup>23</sup>
- g. Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Menurut Nahda Kurnia dan Ellen Tjandra ada beberapa keuntungan dari pemberian pendidikan seks sejak dini pada anak, yaitu:

- 1) Meningkatkan keterampilan sosial anak
- 2) Membangun kemandirian anak dengan lebih baik
- 3) Membuat anak lebih bertanggung jawab dalam perilakunya
- 4) Dapat mengurangi resiko anak terhadap kejahatan seksual, tertular penyakit, dan kehamilan yang tidak diharapkan
- 5) Dapat mengurangi resiko anak terhadap kejahatan seksual, tertular penyakit, dan kehamilan yang tidak diharapkan
- 6) Membuat anak dapat memilih sikap dan perilaku yang lebih adaptif dan sesuai dengan harapan sosial

---

<sup>23</sup> Rahayu Puji Astuti, *Pengenalan Pendidikan Seks Di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya, Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya, 2021.



7) Membuat anak dapat memilih tindakan yang lebih sehat.

h. Metode Pendidikan Seks

Menurut Lili Kasmini, dkk metode yang digunakan terkait dengan pendidikan seks pada anak usia dini adalah :

- 1) Perlunya pemahaman tentang seks dengan didasarkan pada nilai agama, moral sehingga setiap sesuatu yang terkait dengan seksualitas maka dihubungkan dengan ajaran agama, misalnya anak diminta berpakaian sopan untuk melindungi dirinya.
- 2) Perlunya rasa aman serta komunikasi diantara anggota keluarga. Mengkomunikasikan masalah seks pada anak sehingga dia tidak takut bertanya atau mencari sumber yang tidak jelas untuk memuaskan rasa ingin tahunya, misal bertanya tentang apa saja yang dilakukan anak di sekolah.
- 3) Penjelasan tentang perlu disesuaikan dengan usianya. Pada guru maka menyampaikan materi di sesuaikan dengan usianya.
- 4) Memberikan batasan penjelasan serta jawaban pada pertanyaan anak dan tidak perlu melebar terlalu jauh. Guru membatasi materi serta menyampaikan materi yang penting dalam penyampaianya seperti jenis kelamin, kondisi tubuh, bagian-bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Setelah menjelaskan kepada anak mengenai norma-norma pendidikan seks dengan jelas dan tepat, bagaimana menjaga dan merawatnya, maka tidak lupa pula ditanamkan pesan-pesan moral dan agama. Melalui penerapan nilai-nilai moral dan agama diharapkan anak akan memiliki sikap, moral, atau akhlak yang baik tentang seksualnya.

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Masruroh dengan judul skripsi “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga

Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019”. Hasil penelitiannya adalah peran orangtua di Kampung Bina Karya Baru terhadap pendidikan seks pada anak usia dini dalam mengenalkan, menyampaikan, memberikan dan mengajarkan pendidikan seks pada anaknya masih banyak yang belum berperan dengan baik sebagaimana mestinya, dikarenakan faktor penghambat yaitu faktor ekonomi dan sosial budaya, faktor ekonomi keluarga yang masih rendah, sehingga orangtua sibuk dengan aktivitas pekerjaan atau mata pencaharian dalam keseharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut membuat lalai tentang pentingnya peran orangtua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini.<sup>24</sup> Dari penelitian yang dilakukan oleh saudari Lailatul Masruroh terdapat beberapa persamaan, yaitu peneliti ingin melakukan penelitian pendidikan seks. Akan tetapi penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Marini Ulfah dengan judul skripsi “Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Usia 3-5 Tahun Kelompok A Di PAUD Terpadu Ar-Rahman Banjarmasin.” Adapun hasil dari penelitiannya yaitu Peran Guru Sebagai Pendidik Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini 3-5 Tahun Kelompok A di PAUD Terpadu Ar-Rahman Banjarmasin sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam mengenalkan pendidikan seksual. Di mana seorang guru dapat memberikan pembelajaran tentang pendidikan seksual secara menyeluruh dengan berbagai metode seperti metode bercerita dan metode bernyanyi dengan tema anggota tubuhku, lingkunganku dan

---

<sup>24</sup> Lailatul Masruroh, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019, hal. 64.

kebutuhanku yang di mana mencakup pembelajaran tentang pendidikan seksual dengan cara memberitahu perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan.<sup>25</sup> Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Marini Ulfah yaitu peneliti ingin melakukan pendidikan seks. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, subjek yang digunakan Marini Ulfah adalah anak usia dini usia 3-5 tahun PAUD Terpadu Ar-Rahman Banjarmasin. Sedangkan subjek peneliti adalah semua anak usia dini dan guru di TK Witri 1 Kota Bengkulu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ardilah Dwiagus Safitri dengan judul skripsi “Pengaruh Pendidikan Seks dengan Metode Buzz Group terhadap Peran Pendidik Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Surabaya. Hasil penelitiannya adalah pendidikan seks dengan metode buzz group berpengaruh dalam meningkatkan peran pendidik orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual anak di Surabaya. Mayoritas orang tua memiliki peran pendidik yang baik setelah diberikan pendidikan seks dengan metode buzz group.<sup>26</sup> Dari penelitian yang dilakukan oleh Ardilah Dwiagus Safitri terdapat persamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian seks. Adapun perbedaannya adalah penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ardilah Dwiagus Safitri menggunakan metode buzz group dalam mengenalkan pendidikan seksual anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini.

---

<sup>25</sup> Marini Ulfah, *Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Usia 3-5 Tahun Kelompok A Di PAUD Terpadu Ar-Rahman Banjarmasin*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022.

<sup>26</sup> Ardilah Dwiagus Safitri, *Pengaruh Pendidikan Seks dengan Metode Buzz Group terhadap Peran Pendidik Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Surabaya*, Skripsi Pendidikan Ners, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, 2018, hal. 83.

### C. Kerangka Pemikiran Teoritis



Pada masa usia dini peran guru sangat penting dalam mengajarkan pendidikan secara umum pada anak. Bentuk pendidikan yang harus diberikan guru juga bermacam-macam termasuk pendidikan seks. Selain orang tua, guru juga memiliki peran yang penting dalam mengenalkan dan mengimplementasikan pendidikan seks pada anak. Mengimplementasikan pendidikan seks anak usia dini berupa tentang pengenalan anggota tubuh, mengenal tentang aurat anak, identitas gender, dan bagaimana cara melindungi bagian tubuh.

Upaya pendidikan seks tahap awal yang diajarkan kepada anak sejak mereka lahir sebagai upaya pendidikan seks diantaranya kenalkan bagian tubuh

dan fungsinya, ajari cara membersihkan alat kelamin, khitan bagi anak laki-laki, mengenalkan bentuk tubuh antara anak-anak dan orang dewasa, tanamkan rasa malu sedini mungkin, beri tahu bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain, beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Pada kenyataannya pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orang tua. Pendidikan seks penting diajarkan guna meminimalisir adanya kejadian yang tidak diinginkan saat anak dewasa nantinya.

